

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA PARIWISATA BERKELANJUTAN

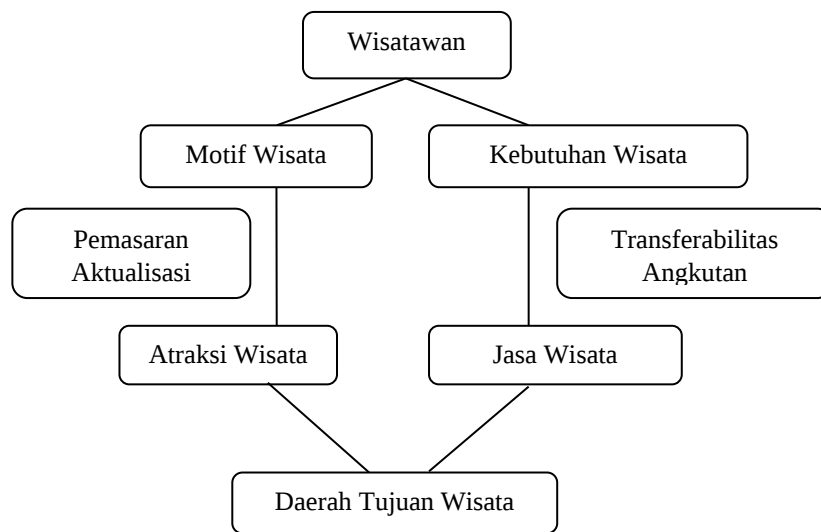
2.1 Pariwisata

2.1.1 Definisi, Model, dan Daya Tarik Pariwisata

A. Definisi Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata merupakan segala kegiatan yang mendukung wisata dengan diberikannya sarana prasarana dan jasa yang disediakan dari masyarakat lokal, pemerintah daerah, maupun pengusaha terlibat. Sedangkan kepariwisataan merupakan seluruh kegiatan pariwisata yang memiliki sifat berbagai disiplin dan berbagai dimensi untuk memenuhi kebutuhan semua orang, interaksi antara wisatawan dengan wisatawan, wisatawan dengan masyarakat lokal, pemerintah dan pengusaha yang terlibat. Menurut (Mc. Intosh dan Goelder dalam Hadiwijoyo, 2012) pariwisata merupakan suatu ilmu yang mampu menarik wisatawan, dimana didalamnya terdapat berbagai akomodasi yang mendukung kegiatan dan dapat dinikmati oleh wisatawan. Sedangkan menurut (James J. Spillane dalam Hadiwijoyo, 2012) pariwisata merupakan suatu kegiatan yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan secara sementara, dilakukan oleh perorangan maupun berkelompok yang bertujuan untuk mencari keseimbangan dan keserasian dalam aspek sosial budaya serta ilmu pengetahuan.

B. Model Pariwisata Sebagai Mobilitas Spasial



Sumber: Soekadijo, 2000 dalam Hadiwijoyo, 2012

GAMBAR 2.1
MODEL PARIWISATA

C. Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata merupakan suatu bentuk dan fasilitas serta pelayanan yang saling berhubungan sehingga dapat menarik wisatawan ke suatu tempat maupun daerah tertentu (Hadiwijoyo, 2012). Objek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi tiga wisata (Hadiwijoyo, 2012), yaitu :

(1) Obyek Wisata Alam

Obyek wisata alam merupakan obyek wisata yang memanfaatkan berbagai sumberdaya alam yang memiliki potensi dan daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

(2) Obyek Wisata Sosial Budaya

Obyek wisata sosial budaya adalah objek wisata yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan budayanya sebagai situs arkeologi, upacara adat, kerajinan, dan seni pertunjukan. Obyek

(3) Wisata Minat Khusus

Obyek wisata minat khusus merupakan wisata yang lebih mengutamakan pada motivasi khusus yang dimiliki oleh wisatawan.

2.1.2 Perencanaan dan Pembangunan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan sarana dan prasarana, dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan (Munasef, 1995 dalam Hadiwijoyo, 2012)

A. Prinsip-Prinsip Perencanaan Pariwisata

Menurut (Yoeti, 1997 dalam Hadiwijoyo, 2012) prinsip-prinsip dasar dalam perencanaan kepariwisataan dalam penataan ruang lingkup lokal, regional, nasional dan secara internasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan kepariwisataan adalah kesatuan pembangunan regional maupun nasional dari pembangunan perekonomian di suatu negara.
2. Menggunakan pendekatan yang terpadu.
3. Berada dibawah koordinasi perencanaan fisik daerah.
4. Perencanaan fisik suatu daerah perlu memperhatikan dasar dari penelitian atas faktor geografinya dan tidak hanya berdasarkan pada faktor administrasi saja.
5. Memperhatikan faktor lingkungan.
6. Memperhatikan faktor sosial yang dapat ditimbulkan.
7. Untuk perencanaan pariwisata sekitar kawasan industri, perlu lebih diperhatikan dalam pengadaan fasilitas hiburan.
8. Tujuan dari pengembangan pariwisata yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu dalam pengembangannya perlu memperhatikan kemungkinan peningkatan kerjasama dengan negara lain dengan prinsip harus saling menguntungkan.

B. Komponen-Komponen Pengembangan Pariwisata

Menurut (Inskeep, 1991 dalam Hadiwijoyo, 2012), komponen pengembangan pariwisata secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Atraksi dan Aktivitas Pariwisata

Semua kegiatan atraksi yang bersifat alami, maupun khusus serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kawasan pariwisata yang dapat menarik orang untuk berkunjung.

2) Akomodasi

Hotel, wisma, *homestay* dan fasilitas lain yang sejenis, serta jasa pelayanan yang dapat digunakan wisatawan untuk menginap selama berkunjung ke tempat pariwisata.

3) Fasilitas dan jasa layanan wisata lainnya

Fasilitas dan jasa pelayanan yang diperlukan untuk mengembangkan pariwisata seperti: penyediaan *tour and travel*, restoran dan kafe untuk pengunjung makan, bank dan *money changer* untuk pengunjung dari luar daerah, kantor informasi pariwisata, fasilitas keamanan, dan lain-lain.

4) Fasilitas dan jasa layanan transportasi

Penyediaan fasilitas dan jasa layanan transportasi meliputi kemudahan akses transportasi ke suatu tempat wisata, sistem transportasi internal penghubung lokasi wisata dan area pengembangannya, transportasi dalam area pengembangannya.

5) Infrastruktur lainnya, seperti penyediaan air, tenaga listrik dan telekomunikasi.

6) Elemen institusional, elemen ini penting untuk mengatur dan mengembangkan pariwisata. Program yang ada pada elemen institusional diantaranya program perencanaan, pendidikan dan pelatihan SDM, promosi dan pemasaran strategis, kebijakan investasi, program pengendalian pengaruh ekonomi, lingkungan dan sosial kultural.

2.1.3 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara terstruktur untuk memperbaiki objek dan kawasan pariwisata serta membangun objek dan kawasan yang baru yang ditujukan untuk wisatawan (Sutiarso, 2017). Untuk memajukan pengembangan pariwisata, beberapa usaha yang dapat dilakukan menurut (Sutiarso, 2017), yaitu:

1. Promosi untuk mengenalkan objek wisata ke luar daerah.
2. Memiliki akses dan transportasi yang lancar.
3. Kemudahan dalam melakukan imigrasi.
4. Memiliki akomodasi yang nyaman untuk wisatawan yang akan menginap.
5. Pemandu wisata yang cakap dalam berbicara.
6. Menawarkan barang dan jasa dengan mutu terjamin dengan tarif harga yang masih wajar.
7. Adanya atraksi yang menarik untuk pengunjung lihat.
8. Memiliki lingkungan hidup yang bersih dan sehat.

2.2 Pariwisata Berkelanjutan

Menurut (Hadiwijoyo, 2012) pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang pembangunannya disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, mampu memberi kesempatan bekerja untuk generasi muda sehingga dapat dikembangkan berdasarkan tatanan sosial yang telah ada sebelumnya. Model pariwisata berkelanjutan dirasa lebih “menjanjikan”, karena didalamnya memuat wawasan kesejahteraan bagi masyarakat kebanyakan (Hadiwijoyo, 2012). Keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan eksploitasi sumberdaya alam dan sumber daya manusia, tetapi dilandasi kelestarian bagi manusia dan lingkungan. Bentuk pembangunan dan pariwisata didasarkan pada keberhasilan mengembangkan aspek ekonomi dengan wawasan pemeliharaan lingkungan (Suriaatmadja, 1997 dalam Hadiwijoyo, 2012). Menurut UNWTO dalam dokumen Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan *Green Jobs* untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia) pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah. Berdasarkan pengertian dari UNWTO maka dapat diketahui bahwa pariwisata berkelanjutan memberikan dampak pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, dimana penjelasannya sebagai berikut.

2.2.1 Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi

Menurut (Soekadijo, 1997 dalam Biantoro, 2014) pengaruh pariwisata terhadap karakteristik ekonomi masyarakat memiliki dampak negatif dan dampak positif yang timbul terhadap lingkungan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat yang menyebabkan perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, serta pola pembagian kerja. Aspek ekonomi sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata suatu daerah, namun dalam pengembangannya sering melupakan aspek lainnya seperti sosial dan lingkungan.

Menurut (Biantoro, 2014) dalam skala nasional, pengembangan pariwisata akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian suatu negara. Menurut (Biantoro, 2014) dampak tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pengaruh yang ditimbulkan secara langsung, meliputi:
 - a) Kegiatan pariwisata dapat menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat mendukung kegiatan pariwisata.
 - b) Meningkatkan perkembangan suatu daerah, dimana setiap daerah memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata terutama daerah gunung, pantai, dan daerah terpencil yang memiliki keindahan alam untuk dijadikan objek wisata. Sehingga pariwisata dapat mengembangkan daerah yang memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata.
2. Pengaruh tak langsung yang ditimbulkan dalam mengembangkan pariwisata adalah:
 - a) Dampak penggandaan (*multiplier effect*) yaitu sejumlah uang yang diterima oleh masyarakat dapat menimbulkan beberapa transaksi yang jumlahnya tergantung pada kondisi ekonomi.
 - b) Memajukan pemasaran berbagai produk karena pariwisata sebagai daya konsumtif yang dinamis sehingga dapat mendorong konsumen untuk mengonsumsi produk-produk tersebut.
 - c) Penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak langsung maupun retribusi dari karcis tanda masuk dan parkir kendaraan.

Dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata menurut (Yoeti, 2008 dalam Isnaini, 2015) adalah:

1. Dapat menciptakan kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal.
2. Dapat meningkatkan kesempatan kerja (*employment*).
3. Dapat meningkatkan pendapatan masyarakat maupun daerah.
4. Dapat meningkatkan pemasukan pajak pemerintah dan retribusi daerah
5. Mampu meningkatkan pendapatan nasional (PNB) atau *Gross Domestic Bruto* (GDB)
6. Mampu mendorong dan meningkatkan investasi di sektor pariwisata maupun sektor lainnya.
7. Mampu memperkuat neraca pembayaran.

Menurut UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) dalam dokumen Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan *Green Jobs* untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia) indikator pariwisata berkelanjutan berdasarkan aspek ekonomi diantaranya:

a) Pendapatan dari pariwisata

Pendapatan dari pengeluaran wisman sangat penting sebagai pemasukan devisa dan penyeimbang neraca pembayaran. Pajak dan retribusi adalah indikator yang lebih baik dibandingkan dengan pengeluaran total dari pengunjung.

b) Sumbangan terhadap penanggulangan kemiskinan

Sumbangan terhadap penanggulangan kemiskinan meningkatkan pendapatan penduduk lokal, penanggulangan kemiskinan telah menjadi tujuan dan komitmen pemerintah. Banyak daya tarik pariwisata berlokasi di dekat daerah miskin, sehingga perlu dilakukannya perhatian. Indikator hendaknya dinilai terhadap pertumbuhan pro penduduk miskin, peluang penghidupan non pertanian, pengembangan usaha dalam mata rantai produk pariwisata, pengelolaan lingkungan berkelanjutan, hubungan dengan CSR, lapangan kerja dan pemberdayaan, pertumbuhan dan diverifikasi, akses pasar, dan sumber mata pencaharian.

c) Nilai uang

Nilai uang untuk produk pariwisata sebagai salah satu indikatornya yaitu memperbaiki Indeks Daya Saing perjalanan dan pariwisata Indonesia.

d) Kebocoran ekonomi

Komitmen pemerintah Indonesia yang dilakukan dalam liberalisasi ekonomi telah menciptakan ruang kebocoran yang besar.

e) Prosentase pendapatan dari pariwisata yang dianggarkan untuk konservasi

Konservasi sumberdaya alam dan budaya diperlukan untuk keberlanjutan pariwisata dan sumber pendanaan dapat secara langsung disumbangkan oleh pariwisata.

f) Investasi bisnis, investasi komunitas dan pengeluaran pemerintah

Selain sektor swasta dan publik, investasi dari komunitas diperlukan agar pariwisata lebih berkelanjutan. Investasi hendaknya membuka peluang untuk menunjang penciptaan lapangan pekerjaan, kewirausahaan angkatan muda dalam rantai sektor *supply* dan menciptakan pekerjaan ramah lingkungan.

g) Struktur industri

Pariwisata berkelanjutan akan bergantung kepada kombinasi yang seimbang antar berbagai jenis bisnis dan distribusinya.

Menurut dokumen UNWTO 2004 kriteria untuk mengukur pariwisata berkelanjutan dalam aspek ekonomi yaitu:

TABEL II.1
KRITERIA UNTUK MENGUKUR BERKELANJUTAN PARIWISATA ASPEK EKONOMI

Komponen Isu	Indikator
Penciptaan lapangan kerja lokal	Kreasi “bisnis hijau” dengan destinasi
	Menggunakan bahan dan diproduksi yang bersumber dari lokal
	Penggunaan makanan organik
	Rantai manajemen melalui kebijakan pembelian hijau dan berkelanjutan
Praktik etika bisnis	Perlakuan adil personal
	Mekanisme untuk menjamin aturan tidak eksploitasi tenaga kerja, dan menyesuaikan diri dengan hukum atau standar ketenagakerjaan lokal internasional
	Akurat, bertanggung jawab pemasaran yang mengarah ke harapan yang realistis

Komponen Isu	Indikator
Kompetensi bisnis keseluruhan	Mekanisme untuk pemesanan, akuntansi, pemasaran, dan administrasi
Kepuasan pengunjung	Kebutuhan untuk konsumen tentang pengalaman wisata
Kesehatan dan keselamatan	Bisnis memenuhi atau melebihi batas berlaku peraturan kesehatan dan keamanan
Peningkatan kapasitas kualitas karyawan	Program untuk pelatihan karyawan dalam dua aspek kesinambungan dan praktik bisnis inti

Sumber: UNWTO (2004)

Menurut WTO (2004) modifikasi dalam (Irawan, 2016) terdapat isu komponen dan indikator untuk keberhasilan pariwisata berkelanjutan dalam aspek ekonomi, diantaranya:

TABEL II.2
KOMPONEN ISU DAN INDIKATOR ASPEK EKONOMI

Komponen Isu Aspek Ekonomi	Indikator
Jumlah dan kualitas pekerjaan di bidang pariwisata	Jumlah pekerja di sektor pariwisata
	Tingkat retensi karyawan
	Persentase pekerjaan penuh
	Tingkat pengangguran
Profesional dan pengembangan individu	Jumlah pekerja bersertifikat
	Pelatihan karyawan

Sumber: WTO (2004) modifikasi dalam Irawan (2016)

2.2.2 Pariwisata Terhadap Aspek Sosial

A. *Community Based Tourism* (Pariwisata Berbasis Masyarakat)

Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang bertujuan untuk menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan suatu daerah. Bentuk pariwisata berbasis masyarakat dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk kesadaran wisatawan dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (Hadiwijoyo, 2012). *Community Based Tourism* (CBT) lahir

sebagai alat untuk memperkuat organisasi masyarakat lokal melalui pengembangan masyarakat yang menggunakan pariwisata (Muallisin, 2007).

Prinsip-prinsip yang dapat dilakukan dalam konsep *Community Based Tourism* bagi masyarakat lokal (Muallisin, 2007), yakni:

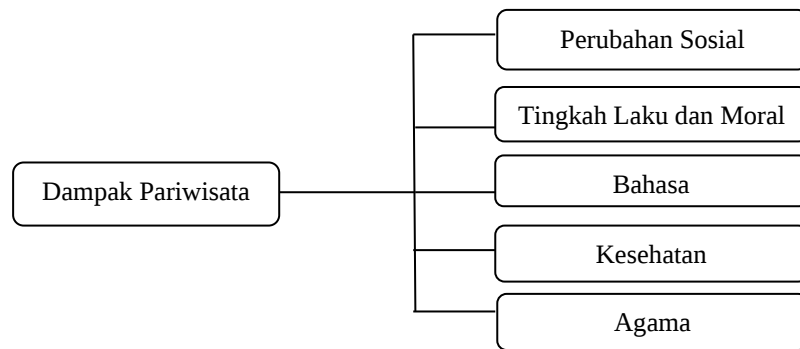
- 1) Masyarakat mengakui, mendukung dan melakukan mempromosikan pariwisata yang dimiliki.
- 2) Adanya pelibatan masyarakat di setiap aspek sejak awal pariwisata dikembangkan.
- 3) Melakukan promosi yang dibanggakan oleh masyarakat,
- 4) Mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat,
- 5) Menjamin keberlanjutan lingkungan hidup,
- 6) Memelihara budaya lokal dan karakter masyarakat yang unik,
- 7) Membantu mengembangkan *cross-culture learning*,
- 8) Menghormati perbedaan-perbedaan kultural dan kehormatan manusia,
- 9) Melakukan pembagian keuntungan secara adil diantara masyarakat,
- 10) Menyumbangkan prosentase yang ditentukan bagi pendapatan masyarakat.

Menurut (Hadiwijoyo, 2012) elemen-elemen yang harus diperhatikan agar pelaksanaan *Community Based Tourism* dapat berhasil, diantaranya:

- 1) Sumberdaya alam dan budaya,
- 2) Organisasi-organisasi masyarakat,
- 3) Manajemen,
- 4) Pembelajaran (*learning*).

B. Pengaruh Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat

Menurut (John Lea, 1998 dalam Biantoro, 2014) dampak sosial yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata menyangkut berbagai aspek perubahan sosial, moral dan tingkah laku, agama, bahasa, dan kesehatan. Dampak sosial pariwisata dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: John Lea, 1988 dalam Biantoro, 2014

GAMBAR 2.2
DAMPAK SOSIAL PARIWISATA

C. Indikator Pariwisata Berkelanjutan aspek sosial

Menurut UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) dalam dokumen Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia) indikator pariwisata berkelanjutan aspek sosial diantaranya yaitu:

- 1) Kesejahteraan komunitas tuan rumah
Pemerintah komitmen sebagai diindikasikan dalam undang-undang, peraturan pemerintah, instruksi presiden dan dokumen lainnya.
- 2) Aset budaya yang berlanjut
Setiap pariwisata memiliki budaya, dimana aset budaya menjadi target untuk dimiliki atau dikelola secara modern. Aset budaya melekat pada komunitas, termasuk nilai dan budaya dalam bentuk makanan, pakaian, dan lain sebagainya.
- 3) Partisipasi komunitas
Dalam pariwisata pelibatan komunitas sangatlah diperlukan, tidak hanya sebagai pekerja namun juga dalam memutuskan arah perencanaan dan sebagai penyedia jasa.
- 4) Kepuasan atau ketidakpuasan lokal
Pariwisata memberikan manfaat pada komunitas dan akan diterima secara positif, ketidakpuasan akan membawa konflik atau dampak negatif terhadap bisnis, pemerintah, penduduk, dan wisatawan.

5) Pengaruh pariwisata terhadap komunitas

Pariwisata memiliki pengaruh terhadap komunitas, dimana akan mempengaruhi sikap, manfaat sosial, perubahan gaya hidup, perumahan dan kependudukan.

6) Akses oleh penduduk setempat pada aset-aset kunci

Pariwisata sebagai akses penduduk setempat dimana berhubungan dengan akses ke tapak-tapak penting, halangan ekonomi, dan kepuasan terhadap tingkat akses.

7) Kesetaraan gender

Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata mempengaruhi jenis pekerjaan dan jenis gender. Tingkat partisipasi perempuan di pasar kerja formal dan informal berada dibawah partisipasi laki-laki. Dalam pariwisata berkelanjutan harus menyetarakan gender berdasarkan jenis pekerjaan, misalnya penyediaan akomodasi, restoran, dan jasa perorangan harus diberikan jenis pekerjaan gender dalam pariwisata.

8) Pekerja anak

Pekerja anak harus ditanggapi dan dipantau di dalam destinasi pariwisata. Hal ini dikarenakan anak-anak biasanya pekerja yang tidak dibayar, terutama di sektor informal, selain itu pekerja anak masuk ke dalam perdagangan anak.

9) Konservasi/pusaka terbangun

Konservasi/tapak terbangun meliputi tapak-tapak budaya, penandaan, sistem reservasi, kerusakan, pemeliharaan dan, monumen,.

10) Konservasi nilai-nilai budaya

Konservasi nilai-nilai budaya adalah kehidupan tradisional, makanan/memasak, aturan berpakaian, peristiwa budaya, kerajinan, dan lain sebagainya.

Menurut dokumen UNWTO 2004 kriteria untuk mengukur pariwisata keberlanjutan dalam aspek sosial yaitu:

TABEL II.3
KRITERIA UNTUK MENGUKUR PARIWISATA KEBERLANJUTAN DALAM ASPEK SOSIAL

Komponen isu	Indikator
Komunitas (hubungan-kesejahteraan)	Mekanisme untuk menjamin hak dan aspirasi lokal dan/atau penduduk asli diberikan penghargaan
	Penekanan dan konservasi budaya lokal/regional, dan keaslian, warisan
	Tindakan untuk menjaga integritas struktur komunitas sosial lokal
	Meminimalisir dampak pada struktur sosial, budaya, dan ekonomi
	Kesesuaian dengan pembebasan lahan dari bangunan/akses/kepemilikan tanah
Komunitas (partisipasi-organisasi-keterlibatan)	Mekanisme untuk menjamin negatif yang dampak terhadap ekonomi masyarakat setempat adalah diminimalisir dan lebih baik lagi ada ekonomi yang sangat besar manfaat bagi masyarakat setempat
	Kontribusi untuk perkembangan/pemeliharaan infrastruktur masyarakat setempat
Pelatihan karyawan dan promosi	Warga setempat bekerja, termasuk dalam pengambilan posisi manajemen
	Pelatihan bagi karyawan lokal
Informasi sosial budaya	Interpretasi/edukasi untuk pengunjung
	Pelatihan staff, Pendidikan, tanggung jawab, pengetahuan dan kesadaran dalam aspek sosial dan budaya

Sumber: UNWTO (2004)

Menurut WTO (2004) modifikasi dalam Irawan (2016) terdapat isu komponen dan indikator untuk keberhasilan pariwisata berkelanjutan dalam aspek sosial, diantaranya:

TABEL II.4
KOMPONEN ISU DAN INDIKATOR ASPEK SOSIAL

Komponen Isu Aspek Sosial	Indikator
Ketersediaan informasi	Jumlah dan jenis jaringan untuk promosi

Komponen Isu Aspek Sosial	Indikator
	Jumlah orang akses informasi
	Frekuensi akses (per orang)
Analisis informasi	Persentase orang yang mengerti tentang aturan perencanaan pariwisata berkelanjutan

Sumber: WTO, 2004 modifikasi dalam Irawan, 2016

2.2.3 Pariwisata Terhadap Aspek Lingkungan

Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk pembangunan yang dilakukan dapat didukung secara ekologis dalam jangka waktu yang panjang dan memiliki nilai ekonomi secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995 dalam Mukhsin, 2016).

Menurut (Sutiarso, 2017) dampak pariwisata terhadap lingkungan ada dua yaitu dampak positif dan dampak negatif, diantaranya:

a. Dampak positif meliputi:

- 1) Meningkatkan usaha pemerintah melakukan konservasi terhadap lingkungan alam, marga satwa, dan lingkungan pertanian
- 2) Meningkatkan restorasi terhadap situs dan bangunan bersejarah
- 3) Perbaikan manajemen lingkungan daerah pariwisata
- 4) peningkatan penyediaan infrastruktur baru dan memperbaiki infrastruktur yang telah ada sebelumnya
- 5) Perubahan karakter areal bangunan melalui perluasan dan penataan kota
- 6) Perubahan struktur atau tata ruang perkotaan dan pedesaan
- 7) Meningkatkan perhatian pemerintahan dan masyarakat terhadap usaha kebersihan lingkungan

b. Dampak Negatif, meliputi:

- 1) Menimbulkan polusi air, udara, suara dan tanah
- 2) Meningkatkan erosi yang berupa: abrasi pantai, tanah longsor, kerusakan geologi, dan kerusakan tepi sungai
- 3) Pengurasan sumber air bawah dan atas tanah
- 4) Pengurasan sumber mineral untuk material bangunan
- 5) Eksploitasi berlebihan terhadap sumber *biological*

- 6) Terjadinya penumpukan sampah dan limbah yang merusak ekosistem di sekitarnya

Menurut UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) dalam dokumen Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia) indikator pariwisata berkelanjutan dari aspek lingkungan diantaranya yaitu:

- a. Perlindungan pada sumberdaya alami berharga
Perlindungan pada sumberdaya alami berharga memiliki sub indikator yaitu:
 - (1) Perlindungan terhadap ekosistem yang kritis, tapak yang rentan, serta spesies yang terancam kehidupannya.
 - (2) Kualitas air laut, kontaminasi, dan persepsi tentang kualitas air
 - (3) Promosi dan pemeliharaan industri pariwisata ramah lingkungan
- b. Pengelolaan sumberdaya alami langka
Sub indikator dari pengelolaan sumberdaya alami langka diantaranya:
 - (1) Pengelolaan energi, penghematan, efisiensi, energi terbarui
 - (2) Perubahan iklim dan pariwisata: mitigasi, adaptasi, kejadian iklim ekstrim, risiko, dampak terhadap destinasi, emisi rumah kaca, transport dan penggunaan energi
 - (3) Penyediaan air dan konservasi: pasokan air, daur ulang, tarif air, dan kelangkaan.
- c. Pembatasan dampak aktivitas pariwisata
Pembatasan dampak aktivitas pariwisata memiliki sub indikator:
 - (1) Pengolahan limbah cair: air kotor, perluasan sistem, efektivitas, pengurangan kontaminasi.
 - (2) Pengelolaan sampah padat: sampah, pengurangan, daur ulang, penggunaan ulang, deposit, pengumpulan, dan bahan berbahaya.
 - (3) Polusi udara: kualitas, kesehatan, pencemaran dari pariwisata, dan persepsi wisatawan.
 - (4) Pengendalian tingkat kebisingan: pengukuran, persepsi.
- d. Pengelolaan dampak visual dari fasilitas dan infrastruktur pariwisata: rona lingkungan, konstruksi, rancangan, dan bentang alam

e. Promosi pariwisata berkelanjutan

Promosi pariwisata berkelanjutan untuk memastikan kepuasan konsumen, agenda pekerjaan yang layak, keuntungan bisnis pariwisata. Hal ini memiliki 3 pilar yaitu:

- (1) Keadilan sosial (monumen, pusaka budaya, kelompok etnis, budaya hidup, kelompok penduduk asli).
- (2) Pembangunan ekonomi (penciptaan lapangan kerja dan kondisi kerja yang lebih baik)
- (3) Integritas lingkungan (ekologi yang baik, lingkungan dan sumberdaya alam yang baik).

f. Kesehatan dan keselamatan

Sub indikator dari kesehatan dan keselamatan yaitu:

- (1) Kesehatan: dimana terdapat kesehatan masyarakat, kesehatan komunitas, keamanan makanan, kesehatan dan keselamatan pekerja yang mempertimbangkan kebutuhan khusus pekerja.
- (2) Mekanisme penanggulangan epidemi pada semua tingkat dengan keterlibatan semua pemangku kepentingan.
- (3) Keamanan wisatawan, keamanan risiko, terorisme, bencana alam, pengelolaan perencanaan tanggap darurat.

g. Pengendalian aktivitas wisatawan

- (1) Pengendalian terhadap intensitas penggunaan: tekanan di tapak dan sistem, jumlah wisatawan, serta kesesakan.
- (2) Pengelolaan kegiatan: olahraga, pameran, pengendalian kesesakan/kerumunan.

Menurut dokumen UNWTO 2004 kriteria untuk mengukur pariwisata keberlanjutan dalam aspek lingkungan yaitu:

TABEL II.5
KOMPONEN ISU DAN KRITERIA INDIKATOR ASPEK LINGKUNGAN

Komponen Isu	Indikator
Perlindungan lingkungan secara keseluruhan	Pengelolaan lingkungan dalam pariwisata

Komponen Isu	Indikator
	Perencanaan dan penilaian dampak lingkungan, mengingat sosial, budaya, ekologi dan ekonomi termasuk dampak kumulatif (strategi miitigasi)
	Habitat satwa liar/ekosistem/pemeliharaan dan peningkatan keanekaragaman hayati
	konservasi dan integritas proses Ekosistem
	Mekanisme untuk monitoring dan pelaporan kinerja lingkungan
	Standar spesifik dampak khusus untuk menyelam, golf, dan subsektor lainnya
Konsumsi energi dan air	Keberlangsungan energi (konsumsi-reduksi-efisiensi-ketersediaan energi berkelanjutan)
	Air(konsumsi-reduksi-kualitas)
Pengelolaan sampah(padat dan cair)	Reduksi melalui prosedur pembelian dan konsumsi
	Daur ulang dan penggunaan ulang
	Pembuangan akhir
Situs perubahan dan perubahan siklus hidup	Bahan bangunan yang sesuai
	Perlindungan yang tepat pada habitat dan bentuk lahan (gangguan, situs, lanskap, rehabilitasi, drainase tanah)
	Sesuai skala kegiatan dan Infrastruktur dan sensitivitas terhadap kesan lokasi
pembelian	Keberlanjutan bahan dan perlengkapan (dapat di daur ulang, diproduksi secara lokal, sertifikasi produk)
	Penggunaan produk ramah lingkungan
	Ancaman yang berbahaya (reduksi-penanganan yang sesuai)
kontaminasi	Kualitas udara dan emisi
	Pengurangan kebisingan
	Transport (transportasi umum)
Informasi lingkungan	Edukasi kepada pengunjung
	Pelatihan staff, Pendidikan, tanggung jawab, pengetahuan dan kesadaran dalam aspek lingkungan

Sumber: UNWTO, 2004

2.2.4 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

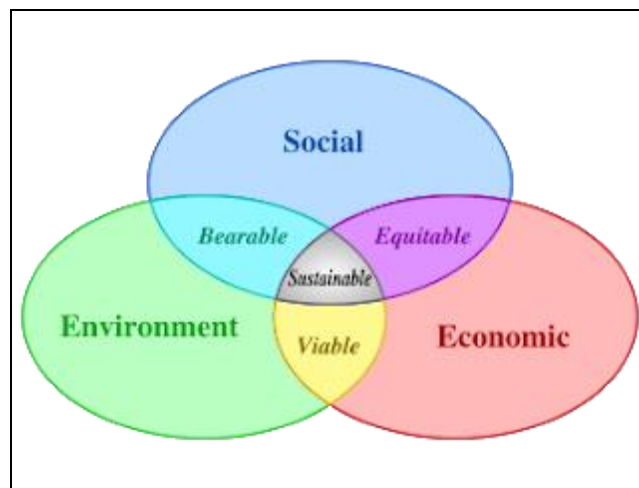
Berdasarkan UU No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, kinerja pembangunan pariwisata seharusnya tidak hanya dievaluasi berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi, namun juga terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan pengembangan budaya, cinta tanah air, identitas nasional, perbaikan atas citra bangsa, serta kesatuan dan persahabatan internasional. Berdasarkan UNWTO dalam Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan *Green Jobs* untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia) pedoman dan praktik dalam pengelolaan pembangunan pariwisata berkelanjutan bisa diterapkan diseluruh bentuk pariwisata dan semua destinasi. Sehingga pariwisata berkelanjutan harus dibentuk berdasarkan tiga dimensi agar menjadi berkelanjutan jangka panjang. Dimana pariwisata berkelanjutan itu sendiri hendaknya sebagai berikut:

1. Memanfaatkan sumber daya lingkungan: elemen ini menjadi kunci pembangunan kepariwisataan secara optimal dengan menjaga ekologi dan melakukan konservasi terhadap keanekaragaman hayati.
2. Menghormati keotentikan sosio-budaya dan komunitas tuan rumah: dimana hal ini melakukan pelestarian pusaka buatan dan budaya masa kini, nilai-nilai tradisional, serta kontribusi masyarakat dalam pemahaman antar budaya dan toleransi.
3. Memberikan manfaat ekonomi dalam jangka panjang: semua pemangku kepentingan berlaku adil, terdapat lapangan kerja yang stabil, dan adanya peluang untuk komunitas tuan rumah sehingga memperoleh pendapatan dan pelayanan sosial serta mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan *Green Jobs* untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia) pariwisata didorong menjadi pariwisata berkelanjutan untuk menjadikan pariwisata yang ramah lingkungan dan merupakan langkah yang penting dalam memberikan sumbangan terhadap pembangunan yang inklusif sehingga pariwisata dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu panjang. Sehingga aspek lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan sangat diutamakan dan menjadi pilar penting dari pariwisata berkelanjutan.

Menurut (Konferensi Tingkat Tinggi Bumi, 1992 dalam Ervianto, 2019) konsep dalam pembangunan berkelanjutan mencakup tiga pilar dimana saling menunjang satu sama lain, yaitu:

- a. Pembangunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.
- b. Pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar.
- c. Pembangunan yang menjaga kelestarian lingkungan hidup masyarakat.



Sumber: Ervianto, 2019

GAMBAR 2. 3
KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Menurut (Burns dan Holden, 1997 dalam Sutiarto, 2017) prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam *Sustainable Tourism Development* terdiri dari:

- a. Lingkungan memiliki nilai hakiki yang juga bisa sebagai aset pariwisata. Pemanfaatannya bukan hanya untuk kepentingan pendek, namun juga untuk kepentingan generasi mendatang
- b. Pariwisata harus diperkenalkan sebagai aktivitas yang positif dengan memberikan keuntungan bersama masyarakat, lingkungan dan wisatawan itu sendiri
- c. Pariwisata dan lingkungan memiliki hubungan yang harus dikelola sehingga lingkungan tersebut dapat berkelanjutan untuk jangka panjang. Pariwisata

tidak boleh merusak sumber daya sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang jangka waktu yang panjang.

- d. Pembangunan pariwisata harus peduli tentang skala/ukuran, alam, dan karakter tempat kegiatan pariwisata dilakukan.
- e. Pada lokasi lainnya, keharmonisan harus dibangun antara kebutuhan-kebutuhan wisatawan, tempat/lingkungan, dan masyarakat lokal
- f. Dunia yang dinamis selalu memberikan keuntungan sehingga adaptasi ini jangan sampai merubah dan membuat luntur prinsip-prinsip ini.
- g. Pemerhati lingkungan terhadap industri pariwisata seperti pemerintah lokal dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) harus peduli pada prinsip-prinsip tersebut dan bekerja bersama untuk merealisasikannya.

Menurut (Sunarta, 2017) pembangunan pariwisata berkelanjutan memiliki prinsip-prinsip diantaranya:

- a. Partisipasi

Partisipasi masyarakat yaitu berupa masyarakat mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan dan mengelola daya tarik wisata.

- b. Keikutsertaan para pelaku (*Stakeholders Involvement*)

Para pelaku ikut seperti kelompok dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), pemerintah daerah, kelompok sukarelawan, asosiasi wisata dan bisnis, dan kelompok lainnya ikut serta dalam pembangunan pariwisata.

- c. Kepemilikan lokal

Kepemilikan lokal dalam pembangunan pariwisata dimaksudkan seperti lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat. Masyarakat harus terlibat dalam pengembangan dan pemeliharaan fasilitas penunjang kepariwisataan seperti hotel, restoran, *homestay* dan lain sebagainya. Keterkaitan antara pelaku bisnis dan masyarakat lokal harus diupayakan untuk menunjang kepemilikan lokal.

- d. Penggunaan sumber daya yang berkelanjutan

Kegiatan-kegiatan yang ada di pariwisata harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*irreversible*) secara berlebihan

agar pembangunan pariwisata dapat berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, pariwisata harus menjamin sumber daya alam dan buatan dapat dipelihara dan dipergunakan melalui kriteria dan standar internasional.

e. Mewadahi tujuan-tujuan masyarakat

Tujuan masyarakat harus diwadahi dalam kegiatan pariwisata agar terwujudnya keharmonisan antara pengunjung, tempat dan masyarakat setempat.

f. Daya dukung

Daya dukung lahan mempertimbangkan daya dukung fisik alami, sosial dan budaya. Pembangunan dan pengembangan yang dilakukan harus sesuai dengan batas lokal dan lingkungan.

g. Monitor dan Evaluasi

Dalam kegiatan monitor dan evaluasi meliputi menyusun pedoman, mengevaluasi dampak kegiatan wisata serta mengembangkan indikator dan batasan untuk mengukur dampak wisata yang terjadi.

h. Akuntabilitas

Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam tanah, air, dan udara harus menjamin akuntabilitas serta memastikan sumber daya alam yang digunakan tidak dieksploitasi secara berlebihan.

i. Pelatihan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat setempat seperti manajemen perhotelan serta topik tentang pariwisata berkelanjutan agar masyarakat setempat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung kegiatan wisata.

j. Promosi

Pembangunan pariwisata berkelanjutan meliputi promosi penggunaan lahan dan kegiatan wisata untuk memperkuat karakter lanskap, *sense of place*, dan identitas masyarakat setempat.

Pendekatan pengembangan pariwisata berkelanjutan menghendaki ketaatan pada azas-azas perencanaan (Sunarta, 2017) diantaranya:

1. prinsip pengembangan pariwisata berpijak pada aspek pelestarian dan berorientasi jangka panjang.
2. Menekankan nilai manfaat yang besar untuk masyarakat setempat.
3. Mengelola sumber daya dengan prinsip yang tidak merusak alam.
4. Pengembangan pariwisata yang sesuai dengan kondisi dan karakter kawasan yang dikembangkan.
5. Kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup, dan masyarakat lokal harus selaras dengan pengembangan warisan budaya lokal, lingkungan hidup, dan jati diri bangsa.
6. Proses perubahan akibat program seni budaya dan berorientasi pada potensi lokal dan kemampuan masyarakat harus diantisipasi dan monitoring.

Prinsip dalam strategi berkaitan dengan persoalan, kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang akan dicapai, serta penentuan cara atau metode penggunaan sarana-prasarana (Suryono, 2004). Dalam penentuan strategi selalu berkaitan dengan tiga hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Dalam melaksanakan pengembangan pariwisata, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam sarana dan prasarana sehingga strategi mendukung dalam mengantisipasi kemampuan yang ada. Menurut (Sutiarso, 2017) pengembangan pariwisata dapat maju apabila dilakukan beberapa usaha yang terpadu dan baik, sebagai berikut:

- a) Promosi untuk memperkenalkan objek dan kawasan wisata.
- b) Transportasi yang lancar.
- c) Kemudahan keimigrasian .
- d) Akomodasi yang menjamin penginapan nyaman.
- e) Pemandu wisata yang cakap.
- f) Menawarkan barang dan jasa dengan mutu yang terjamin dan harga yang wajar.
- g) Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup yang baik.

2.3 Sintesis variabel

Tinjauan pustaka yang telah dilakukan yang bersumber dari berbagai macam literatur dijadikan dasar bagi peneliti. Hasil dari tinjauan literatur

digunakan untuk menemukan variabel yang masih memiliki keterkaitan dengan sasaran yang telah ditentukan. Dibawah merupakan tabel ringkasan sintesa literatur dalam pembahasan pariwisata berkelanjutan yang terdiri dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

TABEL II.6
SINTESIS LITERATUR

Literatur	Sumber	Teori	Manfaat Penelitian	Penyesuaian Penelitian
ariwisata terhadap aspek ekonomi	Biantoro, 2014	Dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi secara langsung diantaranya penyerapan tenaga kerja, mendorong munculnya lapangan kerja baru, terciptanya usaha penunjang pariwisata. Dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi secara tidak langsung yaitu memajukan pasaran produk-produk yang merupakan daya konsumtif dan bersifat dinamis.	Mengetahui kesesuaian pengembangan pariwisata berkelanjutan dari aspek ekonomi.	Adanya Air Terjun Anglo akan memengaruhi perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari dampak pariwisata terhadap masyarakat yaitu terciptanya usaha baru untuk menunjang pariwisata, selain itu adanya kesempatan kerja bagi pengangguran di wilayah sekitar Air Terjun Anglo. Pada prinsip pariwisata berkelanjutan dari aspek ekonomi maka akan
	Yoeti, 2008 dalam Isnaini, 2015	Dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi diantaranya menciptakan kesempatan berusaha, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, meningkatkan penerimaan pemerintah dan retribusi daerah, meningkatkan pendapatan nasional, mendorong peningkatan investasi, dan memperkuat neraca pembayaran		
	Burns dan Holden, 1997 dalam Sutiarto, 2017	Terdapat 10 prinsip dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu: 1. Partisipasi masyarakat sebagai pengawas, mengembangkan dan mengelola daya tarik wisata 2. Keikutsertaan para pelaku dalam pembangunan pariwisata melalui kelompok dan LSM, kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis, dll 3. Kepemilikan lokal dalam pembangunan pariwisata seperti lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat sekitar. Seperti hotel, restoran, <i>homestay</i> 4. Penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dan menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui 5. Mewadahi tujuan-tujuan masyarakat agar terwujudnya keharmonisasian antara pengunjung, tempat/lingkungan, dan masyarakat setempat 6. Daya dukung lahan harus dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik alami, sosial dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai batas skala lingkungan 7. Monitor dan evaluasi mencakup penyusunan pedoman evaluasi dampak kegiatan wisata 8. Akuntabilitas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam tanah, air, dan udara harus terjamin dan tidak dieksploitasi secara berlebihan 9. Pelatihan kepada masyarakat setempat seperti manajemen perhotelan serta topik tentang pariwisata 10. Promosi penggunaan lahan dan kegiatan wisata untuk memperkuat karakter lanskap dan identitas masyarakat setempat.		

Literatur	Sumber	Teori	Manfaat Penelitian	Penyesuaian Penelitian
	dokumen Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia)	Menurut UNWTO indikator pariwisata berkelanjutan berdasarkan aspek ekonomi diantaranya: - Pendapatan dari pariwisata. Pendapatan dari pengeluaran wisman sangat penting sebagai pemasukan devisa dan penyeimbang neraca pembayaran. Pajak dan retribusi merupakan indikator yang lebih baik daripada pengeluaran total dari wisatawan. - Sumbangan terhadap penanggulangan kemiskinan. Sumbangan terhadap penanggulangan kemiskinan meningkatkan pendapatan penduduk lokal, penanggulangan kemiskinan telah menjadi tujuan dan komitmen pemerintah. Banyak daya tarik pariwisata berlokasi di dekat daerah miskin, sehingga perlu dilakukannya perhatian. Indikator hendaknya dinilai terhadap pertumbuhan pro penduduk miskin, peluang penghidupan non pertanian, pengembangan usaha dalam mata rantai produk pariwisata, pengelolaan lingkungan berkelanjutan, hubungan dengan CSR, lapangan kerja dan pemberdayaan, pertumbuhan dan diverifikasi, akses pasar, dan sumber mata pencaharian. - Nilai uang. Nilai uang untuk produk pariwisata sebagai salah satu indikatornya yaitu memperbaiki Indeks Daya Saing perjalanan dan pariwisata Indonesia. - Kebocoran ekonomi. Komitmen pemerintah Indonesia dalam liberalisasi ekonomi telah menciptakan ruang kebocoran yang besar. - Prosentase pendapatan dari pariwisata yang dianggarkan untuk konservasi. Konservasi sumberdaya alam dan budaya diperlukan untuk keberlanjutan pariwisata dan sumber pendanaan dapat secara langsung disumbangkan oleh pariwisata. - Investasi bisnis, investasi komunitas dan pengeluaran pemerintah. - Selain sektor swasta dan publik, investasi dari komunitas diperlukan agar pariwisata lebih berkelanjutan. Investasi hendaknya membuka peluang untuk menunjang penciptaan lapangan pekerjaan, kewirausahaan Angkatan muda dalam rantai sektor <i>supply</i> dan menciptakan pekerjaan ramah lingkungan. - Struktur industri. Pariwisata berkelanjutan akan bergantung kepada kombinasi yang seimbang antar berbagai jenis bisnis dan distribusinya.		adanya keikutsertaan LSM untuk mengembangkan bisnis, kepemilikan lokal berupa akomodasi sehingga adanya pemasukan untuk masyarakat lokal, pelatihan untuk masyarakat lokal dalam berbisnis dan membuka usaha, serta melakukan promosi untuk meningkatkan minat masyarakat luar daerah untuk berkunjung ke pariwisata Air Terjun Anglo.

Literatur	Sumber	Teori	Manfaat Penelitian	Penyesuaian Penelitian
	UNWTO, 2004	indikator untuk mengukur pariwisata berkelanjutan dalam aspek ekonomi terdapat komponen isu dan indikator yaitu: - Penciptaan lapangan kerja lokal, dengan tolok ukur diantaranya - Kreasi “bisnis hijau” dengan destinasi - Menggunakan bahan dan produksi dari lokal - Penggunaan makanan organik - Kebijakan pembelian hijau dan berkelanjutan - Praktik etika bisnis - Perlakuan adil personal - Tidak eksploitasi tenaga kerja - Akurat, bertanggung jawab pemasaran yang realistis - Kompetensi bisnis keseluruhan: Mekanisme untuk pemesanan, akuntansi, pemasaran, dan administrasi - Kepuasan pengunjung: Kebutuhan untuk konsumen tentang pengalaman wisata - Kesehatan dan keselamatan: Bisnis memenuhi atau melebihi batas berlaku peraturan kesehatan dan keamanan - Peningkatan kapasitas kualitas karyawan: Program pelatihan karyawan		
	WTO, 2004 modifikasi dalam Irawan, 2016	Terdapat komponen isu dan indikator aspek ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan, yaitu: - Jumlah dan kualitas pekerjaan di bidang pariwisata - Jumlah pekerja di sektor pariwisata - Tingkat retensi karyawan - Persentase pekerjaan penuh - Tingkat pengangguran - Profssional dan pengembangan individu - Jumlah pekerja bersertifikat - Pelatihan karyawan		
Pariwisata terhadap aspek sosial	John Lea, 1998 dalam Biantoro, 2014	Dampak pariwisata terhadap aspek sosial terdiri dari perubahan sosial, tingkah laku dan moral, bahasa, kesehatan, agama	Mengetahui kesesuaian pengembangan pariwisata dari aspek sosial.	Pariwisata Air Terjun Anglo akan mempengaruhi akan adanya perubahan sosial baik berupa
	Hadiwijoyo, 2012	Elemen dalam pelaksanaan CBT yaitu sumberdaya alam dan budaya, organisasi masyarakat, manajemen, pembelajaran (<i>learning</i>)		
	Burns dan Holden, 1997	Terdapat 10 prinsip dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu: Partisipasi masyarakat sebagai pengawas, mengembangkan dan mengelola daya tarik wisata		

Literatur	Sumber	Teori	Manfaat Penelitian	Penyesuaian Penelitian
	dalam Sutiarto, 2017	b. Keikutsertaan para pelaku dalam pembangunan pariwisata melalui kelompok dan LSM, kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis, dll c. Kepemilikan lokal dalam pembangunan pariwisata seperti lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat sekitar. Seperti hotel, restoran, <i>homestay</i> d. Penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dan menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui e. Mewadahi tujuan-tujuan masyarakat agar terwujudnya keharmonisan antara pengunjung, tempat/lingkungan, dan masyarakat setempat f. Daya dukung lahan harus dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik alami, sosial dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai batas skala lingkungan g. Monitor dan evaluasi mencakup penyusunan pedoman evaluasi dampak kegiatan wisata h. Akuntabilitas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam tanah, air, dan udara harus terjamin dan tidak dieksploitasi secara berlebihan i. Pelatihan kepada masyarakat setempat seperti manajemen perhotelan serta topik tentang pariwisata j. Promosi penggunaan lahan dan kegiatan wisata untuk memperkuat karakter lanskap dan identitas masyarakat setempat.		tingkah laku maupun moral. Hal ini perlu dilakukannya analisis hal-hal apa saja yang mempengaruhi perkembangan pariwisata air terjun anglo. Selain itu dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan melibatkan peran masyarakat sehingga terdapat elemen dalam CBT. Serta melihat peran pokdarwis dan karang taruna dalam mengembangkan pariwisata Air Terjun Anglo. Dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan
	Sutiyarso, 2017	pengembangan pariwisata dapat maju apabila dilakukan beberapa usaha yang terpadu dan baik, sebagai berikut: a) Promosi untuk memperkenalkan objek dan kawasan wisata. b) Transportasi yang lancar. c) Kemudahan keimigrasian . d) Akomodasi yang menjamin penginapan nyaman. e) Pemandu wisata yang cakap. f) Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan harga yang wajar. g) Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.		
	dokumen Rencana Strategis Pariwisata	Menurut UNTWO indikator pariwisata berkelanjutan aspek sosial diantaranya yaitu: 1) Kesejahteraan komunitas tuan rumah. Pemerintah komitmen sebagai diindikasikan dalam undang-undang, peraturan pemerintah, instruksi presiden dan dokumen lainnya.		

Literatur	Sumber	Teori	Manfaat Penelitian	Penyesuaian Penelitian
	Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia)	2) Aset budaya yang berlanjut. Setiap pariwisata memiliki budaya, dimana aset budaya menjadi target untuk dimiliki atau dikelola secara modern. Aset budaya melekat pada komunitas, termasuk nilai dan budaya dalam bentuk makanan, pakaian, dan lain sebagainya. 3) Partisipasi komunitas. Dalam pariwisata pelibatan komunitas sangatlah diperlukan, tidak hanya sebagai pekerja namun juga dalam memutuskan arah perencanaan dan sebagai penyedia jasa. 4) Kepuasan atau ketidakpuasan lokal. Pariwisata memberikan manfaat pada komunitas dan akan diterima secara positif, ketidakpuasan akan membawa konflik atau dampak negatif terhadap bisnis, pemerintah, penduduk, dan wisatawan. 5) Pengaruh pariwisata terhadap komunitas. Pariwisata memiliki pengaruh terhadap komunitas, dimana akan mempengaruhi sikap, manfaat sosial, perubahan gaya hidup, perumahan dan kependudukan. 6) Akses oleh penduduk setempat pada aset-aset kunci. Pariwisata sebagai akses penduduk setempat dimana berhubungan dengan akses ke tapak-tapak penting, halangan ekonomi, dan kepuasan terhadap tingkat akses. 7) Kesetaraan gender. Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata mempengaruhi jenis pekerjaan dan jenis gender. Tingkat partisipasi perempuan di pasar kerja formal dan informal berada dibawah partisipasi laki-laki. Dalam pariwisata berkelanjutan harus menyetarakan gender berdasarkan jenis pekerjaan, misalnya penyediaan akomodasi, restoran, dan jasa perorangan harus diberikan jenis pekerjaan gender dalam pariwisata. 8) Pariwisata sex. Pemantauan, pengawasan, pembangunan, membantu/memberi pertolongan kepada korban terlibat. Indikator ini harus dikembangkan dengan mempertimbangkan pencegahan dan mekanisme rujukan. 9) Pekerja anak. Pekerja anak perlu ditanggapi dan dipantau di destinasi pariwisata. Hal ini dikarenakan anak-anak adalah pekerja yang tidak dibayar, khususnya di sektor informal, selain itu pekerja anak termasuk dalam perdagangan anak. 10) Konservasi/pusaka terbangun. Konservasi terbangun yaitu tapak-tapak budaya, monumen, penandaan, sistem reservasi, kerusakan, dan pemeliharaan. 11) Konservasi nilai-nilai budaya. Konservasi nilai-nilai budaya adalah kehidupan tradisional, makanan/memasak, aturan berpakaian, peristiwa budaya, kerajinan, dan lain sebagainya.		berdasarkan aspek sosial perlu dilibatkan dalam prinsip pariwisata berkelanjutan. Dimana aspek sosial yang berhubungan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yaitu partisipasi masyarakat, keikutsertaan para pelaku, kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, dan pelatihan kepada masyarakat.
	UNWTO, 2004	Terdapat indikator untuk mengukur pariwisata berkelanjutan aspek sosial, diantaranya: 1. Komunitas (hubungan-kesejahteraan) a) Mekanisme untuk menjamin hak dan aspirasi lokal/penduduk asli diberikan penghargaan b) Penekanan dan konservasi budaya lokal/regional, dan keaslian, warisan		

Literatur	Sumber	Teori	Manfaat Penelitian	Penyesuaian Penelitian
		c) Tindakan untuk menjaga integritas struktur komunitas sosial lokal d) Meminimalisir dampak pada struktur sosial, budaya, dan ekonomi e) Kesesuaian dengan pembebasan lahan dari kepemilikan tanah 2. Komunitas (kapasitas-organisasi-keterlibatan): Kontribusi untuk perkembangan/pemeliharaan infrastruktur masyarakat setempat 3. Pelatihan karyawan dan promosi a) Warga setempat bekerja b) Pelatihan bagi pekerja lokal 4. Informasi sosial budaya a) Edukasi pengunjung b) Pelatihan staff, Pendidikan, pengetahuan dan kesadaran dalam aspek sosial dan budaya		
	WTO, 2004 modifikasi dalam Irawan, 2016	Terdapat komponen isu dan indikator aspek sosial dalam pariwisata berkelanjutan, yaitu: 1. Ketersediaan informasi a) Jumlah dan jenis jaringan untuk promosi b) Jumlah orang akses informasi c) Frekuensi akses (per orang) 2. Analisis informasi: Persentase orang yang mengerti tentang aturan perencanaan pariwisata berkelanjutan		
Pariwisata terhadap aspek lingkungan	Sutiarso, 2017	Dampak positif pariwisata terhadap aspek lingkungan diantaranya meningkatkan usaha pemerintah melakukan konservasi, meningkatkan restorasi terhadap situs, perbaikan manajemen lingkungan, meningkatkan penyediaan infrastruktur baru, perubahan karakter areal bangunan, perubahan struktur perkotaan dan perdesaan, meningkatkan perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Dampak negatif pariwisata terhadap aspek lingkungan yaitu menimbulkan polusi air, udara, suara, dan tanah, meningkatkan erosi, pengurasan sumber air bawah dan atas tanah, pengurasan sumber mineral, eksploitasi berlebih, dan terjadinya penumpukan sampah dan limbah yang merusak ekosistem sekitarnya.	Mengetahui kesesuaian pengembangan pariwisata dari aspek lingkungan.	Adanya pariwisata Air Terjun Anglo akan memberikan dampak terhadap aspek lingkungan. Dampak positif

Literatur	Sumber	Teori	Manfaat Penelitian	Penyesuaian Penelitian
	Burns dan Holden, 1997 dalam Sutiarso, 2017	7 prinsip dalam pariwisata berkelanjutan - Lingkungan sebagai aset pariwisata - Pariwisata sebagai aktivitas positif dengan memberikan keuntungan bersama masyarakat, lingkungan, dan wisatawan - Hubungan antara pariwisata dan lingkungan harus berkelanjutan dan jangka panjang - Aktivitas pariwisata harus peduli terhadap ukuran alam, karakter tempat kegiatan dilakukan - Keharmonisan harus dibangun antara kebutuhan wisatawan, lingkungan, dan masyarakat lokal - Dunia dinamis dan penuh dengan perubahan, serta selalu memberikan keuntungan - Industri pariwisata, pemerintah lokal, dan Lembaga swadaya masyarakat (LSM) pemerhati lingkungan diberikan tugas untuk peduli terhadap pengelolaan pariwisata		dari adanya pariwisata yaitu peningkatan infrastruktur dan peningkatan perhatian pemerintah dan masyarakat akan kebersihan lingkungan sekitar Kawasan Air Terjun Anglo. Namun adanya pariwisata juga menimbulkan dampak negative terhadap lingkungan, yaitu berupa polusi air, udara, dan tanah, meningkatkan erosi, eksploitasi berlebih, serta penumpukan sampah dan limbah yang merusak ekosistem pariwisata Air
	dokumen Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia)	Berdasarkan UNWTO indikator pariwisata berkelanjutan dari aspek lingkungan diantaranya yaitu: - Perlindungan pada sumberdaya alami berharga Perlindungan pada sumberdaya alami berharga memiliki sub indikator yaitu: - Perlindungan terhadap ekosistem yang kritis, tapak yang rentan, spesies yang terancam - Kualitas air laut, kontaminasi, persepsi tentang kualitas air - Promosi dan pemeliharaan industri pariwisata ramah lingkungan - Pengelolaan sumberdaya alami langka. Sub indikator dari pengelolaan sumberdaya alami langka diantaranya: - Pengelolaan energi, penghematan, efisiensi, energi terbarukan - Perubahan iklim dan pariwisata: mitigasi, adaptasi, kejadian iklim ekstrim, risiko, dampak terhadap destinasi, emisi rumah kaca, transport dan penggunaan energi - Ketersediaan air dan konservasi: pasokan air, tarif air, daur ulang, kelangkaan. - Pembatasan dampak aktivitas pariwisata. Pembatasan dampak aktivitas pariwisata memiliki sub indikator: - Pengolahan limbah cair: air kotor, perluasan sistem, efektivitas, pengurangan kontaminasi. - Pengelolaan sampah padat: sampah, pengurangan, daur ulang, penggunaan kembali, deposit, pengumpulan, bahan berbahaya.		

Literatur	Sumber	Teori	Manfaat Penelitian	Penyesuaian Penelitian
		(3) Pencemaran udara: kualitas, kesehatan, pencemaran dari pariwisata, persepsi wisatawan. (4) Pengendalian tingkat kebisingan: pengukuran, persepsi. d. Pengelolaan dampak visual dari fasilitas pariwisata dan infrastruktur: rona lingkungan, konstruksi, rancangan, dan bentang alam e. Promosi pariwisata berkelanjutan Promosi pariwisata berkelanjutan untuk memastikan kepuasan konsumen, agenda pekerjaan yang layak, keuntungan bisnis pariwisata. Hal ini memiliki 3 pilar yaitu: (1) Keadilan sosial (monumen, pusaka budaya, kelompok etnis, budaya hidup, kelompok penduduk asli). (2) Pembangunan ekonomi (penciptaan lapangan kerja dan kondisi kerja yang lebih baik) (3) Integritas lingkungan (ekologi yang baik, lingkungan dan sumberdaya alam yang baik). f. Kesehatan dan keselamatan. Sub indikator dari kesehatan dan keselamatan yaitu: (1) Kesehatan: dimana terdapat kesehatan masyarakat, kesehatan komunitas, keamanan makanan, kesehatan dan keselamatan pekerja yang mempertimbangkan kebutuhan khusus pekerja. (2) Mekanisme penanggulangan epidemi pada semua tingkat dengan keterlibatan semua pemangku kepentingan. (3) Keamanan wisatawan, keamanan risiko, terorisme, bencana alam, pengelolaan perencanaan tanggap darurat. g. Pengendalian tingkat aktivitas wisatawan: Pengendalian intensitas penggunaan: tekanan di tapak dan sistem, jumlah wisatawan, kesesakan. Pengelolaan kegiatan: olahraga, pameran, pengendalian kesesakan/kerumunan.		Terjun Anglo. Dalam pariwisata berkelanjutan prinsip yang berhubungan dengan aspek lingkungan yaitu pariwisata dan lingkungan harus jangka panjang, keselarasan antara kebutuhan wisatawan dan keadaan lingkungan serta pemerintah dan LSM harus mengelola pariwisata agar terjaga lingkungannya. Selain itu, akuntabilitas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam tanah, air, dan udara harus
	Sunarta, 2017	Pendekatan pengembangan pariwisata berkelanjutan menghendaki ketaatan pada azas-azas perencanaan 1. prinsip pengembangan pariwisata berpijak pada aspek pelestarian dan berorientasi jangka Panjang. 2. Penekanan pada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat. 3. Prinsip pengelolaan aset sumber daya tidak merusak alam. 4. Kesesuaian antara kegiatan pengembangan pariwisata dengan skala, kondisi, dan karakter kawasan yang dikembangkan. 5. Keselarasan yang sinergis antara kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup, dan masyarakat lokal bermuara pada pengembangan warisan budaya, lingkungan hidup, dan jati diri bangsa. 6. Antisipasi dan monitoring terhadap proses perubahan akibat program seni budaya dan berorientasi pada		

Literatur	Sumber	Teori	Manfaat Penelitian	Penyesuaian Penelitian
		potensi lokal dan kemampuan masyarakat setempat.		terjamin dan tidak dieksploitasi secara berlebihan.
	UNWTO, 2004	Indikator untuk mengukur pariwisata berkelanjutan aspek lingkungan yaitu: - Perlindungan lingkungan secara keseluruhan - Pengelolaan lingkungan dalam pariwisata - Perencanaan dan penilaian dampak lingkungan - Habitat satwa liar/ekosistem/pemeliharaan dan peningkatan keanekaragaman hayati - Konservasi dan integritas proses ekosistem - Mekanisme untuk monitoring dan pelaporan kinerja lingkungan - Standar spesifik dampak khusus - Konsumsi energi dan air - Keberlangsungan energi (konsumsi-reduksi-efisiensi-ketersediaan energi berkelanjutan) - Air (konsumsi-reduksi-kualitas) - Pengelolaan sampah (padat dan cair) - Reduksi melalui prosedur pembelian dan konsumsi - Daur ulang dan penggunaan ulang - Pembuangan akhir - Situs perubahan dan perubahan siklus hidup - Bahan bangunan yang sesuai - Perlindungan yang tepat pada habitat dan bentuk lahan - Sesuai skala kegiatan dan infrastruktur dan sensitivitas terhadap lokasi - Pembelian - Keberlanjutan bahan dan perlengkapan (dapat di daur ulang, diproduksi secara lokal, sertifikasi produk) - Penggunaan produk ramah lingkungan - Ancaman yang berbahaya (reduksi-penanganan yang sesuai) - Kontaminasi - Kualitas udara dan emisi - Pengurangan kebisingan - Transportasi umum		

Literatur	Sumber	Teori	Manfaat Penelitian	Penyesuaian Penelitian
		7. Informasi lingkungan a) Edukasi kepada pengunjung b) Pelatihan staff, Pendidikan, pengetahuan dan kesadaran dalam aspek lingkungan		

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, maka disusun sasaran dan indikator penelitian sebagai arahan data penelitian di lapangan. Komponen isu dan indikator yang dipilih, disesuaikan dengan keadaan lokasi penelitian. Dimana lokasi penelitian yang berada di Desa yang masih jauh dari perkotaan dan pariwisata yang belum dikembangkan sehingga masih belum terlalu terkenal. Berikut sasaran dan indikator penelitian:

TABEL II.7
SASARAN DAN PENYESUAIAN PENELITIAN

No	Sasaran	Komponen isu	indikator	Keterangan
1	Kesesuaian pengembangan pariwisata dari aspek ekonomi	Penciptaan lapangan kerja lokal	Menggunakan bahan dan di produksi dari lokal	Kesempatan kerja di kegiatan pariwisata menjadi peluang bagi pengangguran di sekitar kawasan pariwisata dan bisa memiliki pekerjaan misalnya menjadi <i>tour guide</i>
			adanya pekerja penuh di sektor pariwisata	
			Mampu menurunkan tingkat pengangguran	
		Peningkatan kapasitas kualitas pekerja bidang pariwisata	Adanya pekerja bersertifikat di bidang pariwisata	Peningkatan kualitas pekerja dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan sangat mempengaruhi peningkatan pariwisata yang dikembangkan
			Adanya pelatihan bagi pekerja/pengelola pariwisata	
2	Kesesuaian pengembangan pariwisata dari aspek sosial	Komunitas (hubungan-kesejahteraan)	Penduduk lokal memiliki penghargaan	Hubungan dan kesejahteraan komunitas dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat berperan aktif
			Adanya konservasi budaya lokal, keaslian, warisan budaya	
			Tindakan untuk menjaga integritas struktur komunitas sosial lokal	
		Komunitas (partisipasi-organisasi-keterlibatan)	Masyarakat ikut serta dalam perkembangan/pemeliharaan infrastruktur	Partisipasi komunitas dan keterlibatannya dalam mengembangkan

No	Sasaran	Komponen isu	indikator	Keterangan
			Adanya kepemilikan lokal (<i>homestay</i> /akomodasi lainnya)	pariwisata berkelanjutan membantu masyarakat dan pengelola pariwisata Air Terjun Anglo
		Pelatihan pekerja lokal	Adanya pelatihan untuk masyarakat lokal	Pelatihan pekerja lokal meningkatkan kualitas masyarakat dalam mengembangkan pariwisata Air Terjun Anglo menjadi pariwisata berkelanjutan
		Ketersediaan informasi	jenis jaringan yang digunakan untuk promosi	Ketersediaan informasi berkaitan dengan promosi yang dilakukan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan
			Jumlah orang akses informasi yang disediakan	
3	Kesesuaian pengembangan pariwisata dari aspek lingkungan	Perlindungan lingkungan secara keseluruhan	Pemeliharaan terhadap ekosistem di sekitar pariwisata	Perlindungan lingkungan secara keseluruhan menjaga kelestarian lingkungan dalam pengembangan pariwisata Air Terjun Anglo menjadi pariwisata berkelanjutan
			Perlindungan terhadap satwa liar di sekitar pariwisata	
			Memiliki tingkat risiko bencana alam yang rendah	
			Upaya pelaksanaan mitigasi bencana alam	
		Konsumsi energi dan air	Adanya konsumsi listrik yang efisien	Konsumsi energi dan air yang digunakan oleh pengunjung, sehingga perlu diketahui keberlanjutan konsumsi energi dan air di kawasan pariwisata Air Terjun Anglo
			Ketersediaan energi terbarukan	
			Adanya konsumsi air yang efektif	
			Memiliki kualitas air yang baik	

No	Sasaran	Komponen isu	indikator	Keterangan
		Pengelolaan sampah	Adanya daur ulang sampah yang dilakukan	Sampah menjadi permasalahan pariwisata sehingga perlu dilakukannya pengelolaan sampah baik sampah padat maupun cair
			Adanya penggunaan ulang sampah	
		Pengurangan kontaminasi udara	Adanya transportasi umum yang disediakan pengelola pariwisata	Kontaminasi yang diakibatkan polusi udara perlu diketahui sehingga dapat dilakukan pencegahan
			Memiliki tingkat kebisingan yang rendah	

Sumber: Hasil Analisis, 2020